

Destinasi Branding Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati dalam Memperkuat Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata

Virana Mega Putri¹, Alicia Indriani Putri², Hepy Amrelia³,
Mohammad Insan Romadhan⁴

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo,
Surabaya, Jawa Timur 60118

Viranamegap69@gmail.com, Hepyamrelia08@gmail.com, aliceaainriani@gmail.com,
insanromadhan@untag-sby.ac.id

Abstract. *In exploring the important role of Candi Pari, the Mpu Tantular Museum, and Kampung Lawas Maspati as branding destinations, these sites significantly contribute to strengthening cultural identity and enhancing tourism appeal in East Java. Candi Pari, with its architectural beauty and historical value, serves not only as an attractive landmark but also as a profound symbol of cultural richness. The Mpu Tantular Museum functions as an information and educational center, housing collections of artifacts that reflect the historical journey and traditions of the local community, providing visitors with an educational experience. Kampung Lawas Maspati adds a unique dimension by offering visitors the opportunity to interact directly with the traditions and daily life of the local people. Through cultural preservation and the promotion of traditional activities, this village successfully attracts tourists seeking to experience the authenticity of Javanese culture. This article also discusses the branding strategies implemented to enhance the visibility and competitiveness of these three destinations in the tourism market. Through an integrated approach, these locations not only serve as tourist attractions but also as means to raise awareness of the importance of cultural preservation. Ultimately, this article emphasizes that developing tourist destinations based on local identity can have a positive economic impact on the community while preserving the region's rich cultural heritage.*

Keywords: *kampung lawas maspati, candi pari, Museums, tourism, education, historical tourism*

Abstrak. Dalam mengeksplorasi peran penting Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati sebagai destinasi branding yang berkontribusi signifikan dalam memperkuat identitas budaya dan daya tarik wisata di Jawa Timur. Candi Pari, dengan keindahan arsitektur dan nilai sejarahnya, tidak hanya menjadi landmark yang menarik perhatian, tetapi juga simbol kekayaan budaya yang mendalam. Museum Mpu Tantular berperan sebagai pusat informasi dan edukasi, menyimpan koleksi artefak yang merangkum perjalanan sejarah dan tradisi masyarakat setempat, memberikan pengalaman yang mendidik bagi pengunjung. Kampung Lawas Maspati menambah dimensi unik dengan menawarkan pengalaman langsung interaksi dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Melalui pelestarian budaya dan promosi aktivitas tradisional, kampung ini berhasil menarik wisatawan yang ingin merasakan keaslian budaya Jawa. Disini juga membahas strategi branding yang diterapkan untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing ketiga destinasi tersebut di pasar pariwisata. Dengan pendekatan yang terintegrasi, ketiga lokasi ini tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Akhirnya, artikel ini menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata yang berlandaskan pada identitas lokal dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya yang kaya.

Kata kunci: Kampung lawas maspati, Candi pari, Museum, atraksi wisata, edukasi, pariwisata bersejarah.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang melimpah, termasuk situs-situs bersejarah. Begitu banyak warisan budaya yang terlahir dari masa prasejarah. Jejak peradaban

manusia di masa lalu dapat dikenali melalui berbagai peninggalan budaya yang diwariskan hingga kini. Warisan budaya tersebut dapat dibuktikan dari penemuan beragam artefak dan peninggalan bersejarah. Secara umum, warisan budaya dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tangible dan intangible. Warisan budaya tangible merujuk pada benda-benda yang memiliki wujud fisik, seperti bangunan bersejarah atau situs yang dibangun oleh manusia di masa lampau. Sementara itu, warisan budaya intangible adalah bentuk budaya yang tidak berwujud, contohnya tradisi lisan, bahasa, hingga seni pertunjukan. Seluruh warisan budaya tersebut sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam upaya pelestarian ini adalah museum, yang berfungsi sebagai lembaga penyimpanan, perawat, dan pelindung benda-benda bersejarah. Peninggalan secara fisik yang ada saat ini banyak berupa bangunan candi. Candi sendiri memiliki fungsi utama pada zamannya sebagai tempat persembahyangan kepada dewa ataupun sebagai istana suatu kerajaan. Candi yang ada berasal dari peradaban kelahiran dan penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara. Kedua agama ini menjadi agama tertua dan yang pertama kali masuk ke Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dan sejarah yang tersebar di berbagai daerah, mulai dari peninggalan kerajaan, situs bersejarah, hingga tradisi dan kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini. Candi di Indonesia sendiri paling banyak berada di Pulau Jawa tepatnya di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang luar biasa, termasuk destinasi-destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata budaya yang edukatif. Candi Pari adalah salah satu candi yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur, yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Candi ini dibangun pada abad ke-14 dan merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit. Meskipun memiliki potensi yang besar, Candi Pari belum sepenuhnya dikenal sebagai destinasi wisata. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan dan perencanaan yang matang untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada. Candi Pari memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi arsitektur maupun nilai sejarahnya. Candi ini dibangun dengan menggunakan batu bata merah yang diukir dengan indah, mencerminkan keahlian arsitektur pada masa itu. Namun, pengembangan pariwisata di sekitar candi ini masih minim. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemetaan atraksi destinasi wisata yang ada di Candi Pari untuk mendukung pembentukan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi atraksi yang ada di Candi Pari dan bagaimana atraksi tersebut dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Adapun dalam proses pengembangan destinasi pariwisata, termasuk dalam pengembangan candi sebagai objek wisata edukatif, diperlukan adanya atraksi atau pemikat yang menjadi suatu kekutan

utama dari destinasi tersebut. Middleton et al (2009) membagi atraksi wisata kedalam empat kategori besar, yaitu atraksi alam, atraksi budaya, atraksi sosial, dan atraksi buatan. Kemudian, Sementara intangible sendiri merupakan benda yang bersifat tak berwujud seperti tradisi lisan, bahasa dan seni pertunjukkan. Warisan budaya merupakan aset berharga yang sudah sepatutnya dijaga dan dilindungi oleh setiap bangsa. Dalam hal ini, museum berfungsi sebagai institusi resmi yang memiliki peranan penting dalam menyimpan, merawat, serta melestarikan berbagai koleksi peninggalan sejarah. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, disebutkan bahwa museum memiliki tanggung jawab utama dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta penyebaran pengetahuan mengenai koleksi budaya kepada masyarakat. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Moh. Amir Sutaarga (1997:19), yang menegaskan bahwa museum memiliki kewajiban besar dalam mengumpulkan, menjaga, dan memastikan kelestarian warisan budaya maupun alam. Oleh karena itu, pengelolaan museum harus dilakukan secara tepat dan terencana agar koleksi yang ada tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 yang mengatur tentang upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya oleh negara demi keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Di Indonesia sendiri, museum tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah Museum Negeri Mpu Tantular yang berada di Provinsi Jawa Timur. Museum ini terletak di kawasan yang cukup strategis, tepatnya di Jalan Raya Buduran, Kecamatan Siwalan Panji, Kabupaten Sidoarjo. Museum Mpu Tantular memiliki koleksi yang sangat beragam, meliputi artefak etnografi, numismatika, biologi, geologi, filologi, hingga peninggalan prasejarah, Hindu-Buddha, serta berbagai koleksi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebelum dipindahkan ke lokasi saat ini, Museum Mpu Tantular berada di Jalan Taman Mayangkara No. 6, Surabaya. Lokasi tersebut memiliki lahan yang sempit, hanya sekitar 2 hektar, sehingga penataan koleksi yang dapat dipamerkan pun sangat terbatas, hanya sekitar 5-10% dari total koleksi. Namun, setelah dipindahkan ke kawasan Buduran, Sidoarjo, yang memiliki luas sekitar 3,5 hektar, penataan ruang dan koleksi dapat dilakukan dengan lebih optimal.

Jumlah koleksi museum yang mencapai sekitar 15.000 item menjadi salah satu alasan utama perpindahan museum ke lokasi yang lebih luas. Meski begitu, pada awal kepindahannya, minat masyarakat untuk berkunjung ke museum ini masih tergolong rendah karena kurangnya informasi dan promosi. Namun, pihak museum terus berupaya meningkatkan daya tarik melalui berbagai kegiatan edukasi dan budaya, sehingga secara

bertahap jumlah pengunjung, khususnya dari kalangan pelajar, meningkat signifikan. Bahkan, pada periode 2010 hingga 2014, Museum Mpu Tantular dinobatkan sebagai museum terbaik di Jawa Timur.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana museum menjalankan perannya, khususnya dalam aspek perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta diseminasi informasi mengenai koleksi warisan budaya. Selain itu, penulis juga menekankan bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian akademik yang secara khusus membahas peran Museum Mpu Tantular dalam proses pengelolaan koleksi yang dimilikinya. Selain museum, Surabaya juga dikenal memiliki kawasan bersejarah yang menjadi bagian penting dalam identitas kota, salah satunya adalah kawasan kampung. Kampung memiliki peran penting dalam menggambarkan identitas ruang yang kental dengan nuansa sosial dan budaya. Salah satu kawasan yang hingga kini masih mempertahankan peninggalan sejarah adalah Kampung Lawas Maspati yang terletak di kawasan Bubutan, Surabaya. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu kampung tua yang memiliki jejak sejarah sejak masa Kerajaan Mataram hingga era kolonial Belanda. Disebut Kampung Lawas karena di wilayah ini masih terdapat rumah-rumah lawas dan bangunan bersejarah peninggalan masa lalu yang masih berdiri kokoh hingga saat ini. Kawasan ini memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah yang efektif karena tidak hanya menyajikan peninggalan fisik, tetapi juga mempertahankan pola kehidupan masyarakat, aktivitas ekonomi, dan tradisi yang tetap terjaga hingga saat ini. Masyarakat Kampung Lawas Maspati juga dikenal sangat menjunjung tinggi nilai budaya gotong royong serta rasa saling memiliki antarwarga. Sebagai kawasan wisata budaya, Kampung Lawas Maspati dilengkapi dengan berbagai atraksi buatan seperti pertunjukan musik patrol, tari remo untuk penyambutan wisatawan, serta area permainan tradisional atau dolanan lawas yang semakin memperkuat daya tarik kampung ini sebagai destinasi wisata budaya di Surabaya. Kampung Lawas Maspati diresmikan sebagai kampung wisata sejarah pada tanggal 24 Januari 2016 oleh Pemerintah Kota Surabaya bersama PT Pelindo III sebagai bagian dari upaya pelestarian peninggalan budaya dan sejarah kota Surabaya. Kampung Lawas Maspati memiliki sejumlah bangunan bersejarah yang masih utuh, seperti Rumah Ngoro Mantri Nyamuk, Sekolah Ongko Loro, dan Omah Tua 1907 yang menjadi saksi bisu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kampung Lawas Maspati merupakan warisan budaya dan sejarah yang sangat penting bagi Kota Surabaya dan bangsa Indonesia secara umum. Namun, meskipun telah diresmikan sebagai kampung wisata sejarah, pengembangan dan pemanfaatan potensi wisata serta edukasi di kawasan ini belum optimal. Banyak generasi muda yang belum mengenal sejarah dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kampung ini

secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana potensi sejarah, budaya, dan sosial di Kampung Lawas Maspati dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengembangan pariwisata budaya dan pendidikan, sehingga dapat memberikan nilai tambah yang signifikan baik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung. Candi Pari di Sidoarjo, Museum Mpu Tantular, serta Kampung Lawas Maspati di Surabaya adalah tiga contoh destinasi yang tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya daerah. Sayangnya, optimalisasi branding ketiga destinasi tersebut masih belum maksimal, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat agar ketiganya dapat dikenal lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, peran, dan strategi branding dari Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata serta pelestarian budaya lokal di Jawa Timur. Dengan adanya integrasi branding ketiga destinasi ini, diharapkan dapat tercipta citra pariwisata budaya Jawa Timur yang kuat dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Middleton et al. (2009), menyatakan bahwa daya tarik sebuah destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh keberadaan atraksi wisata. Atraksi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu:

1. Atraksi Alam: meliputi keindahan lanskap, lokasi geografis, iklim, kekayaan flora dan fauna.
2. Atraksi Budaya: mencakup tradisi, kesenian, mitos, legenda, hingga festival budaya.
3. Atraksi Sosial: berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, gaya interaksi, dan nilai-nilai sosial.
4. Atraksi Buatan: berupa taman, tempat rekreasi, pusat perbelanjaan, kawasan wisata tematik, dan infrastruktur penunjang lainnya.

Dalam konteks destinasi wisata budaya, keempat elemen ini saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman berwisata yang menarik dan autentik.

Konsep Museum Sebagai Pelestari Budaya.

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 mengenai Museum, dijelaskan bahwa museum memiliki peranan yang sangat penting, khususnya dalam hal upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta penyebaran informasi terkait koleksi warisan budaya kepada masyarakat luas. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang

Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya, baik yang bersifat tangible (berwujud) seperti bangunan, maupun intangible (tak berwujud) seperti tradisi dan kesenian.

Kampung Wisata Berbasis Pelestarian Budaya

Pengembangan kampung wisata berbasis pelestarian budaya menjadi salah satu strategi efektif dalam mempertahankan kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampung Lawas Maspati di Surabaya menjadi salah satu contoh praktik tersebut, di mana pelestarian bangunan bersejarah, tradisi budaya, serta partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam mengembangkan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan (Rahmanto & Rohmadiani, 2020).

Strategi Branding Pariwisata

Branding pariwisata merupakan upaya strategis untuk menciptakan citra positif destinasi wisata dan meningkatkan daya saingnya di pasar pariwisata. Menurut Priambudi et al. (2021), branding yang kuat tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pelestarian budaya dan memperkuat identitas daerah.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian yang berlokasi di sekitar museum MPU tantular Sidoarjo, di kawasan kampung Maspati dan juga Candi Pari ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana hasil penelitian banyak menggunakan prosedur pengumpulan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diteliti (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif berupaya untuk memahami suatu realitas atau fenomena dengan lebih mendalam, tidak hanya di permukaan, tetapi juga hingga pemaknaan dalam konteks tersebut (Arkandito et al., 2016). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal, di mana metode ini difokuskan pada isu dan persoalan tertentu, serta memilih satu kasus terbatas untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, baik itu melalui wawancara, observasi, maupun dokumen yang sudah ada (Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan sejarah yang ada di masing-masing destinasi, yaitu Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, berupaya menggambarkan temuan yang didapat oleh peneliti secara akurat, sistematis, dan faktual terkait dengan fenomena yang ada pada objek yang diteliti (Kriyantono, 2010). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat terkait potensi, peran, serta strategi branding

ketiga destinasi tersebut dalam memperkuat identitas budaya dan daya tarik wisata di Jawa Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati untuk mengamati potensi atraksi wisata, aktivitas masyarakat, dan fasilitas pendukung yang tersedia.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, seperti pengelola destinasi, masyarakat setempat, pelaku usaha, serta wisatawan untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terhadap pengembangan destinasi.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui dokumen, artikel dan literatur akademik terkait masing-masing destinasi untuk memperkuat analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman (2017) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

- Reduksi Data: Menyederhanakan dan memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami.
- Penarikan Kesimpulan: Merumuskan temuan penelitian dan menyimpulkan peran serta strategi branding masing-masing destinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata adalah komponen penting dari negara mana pun. Pariwisata adalah usaha manusia yang disengaja yang melibatkan pertukaran jasa antar individu di dalam dan di luar suatu negara. Hal ini termasuk tinggal sementara bersama penduduk setempat dengan tujuan mencari dan memperoleh berbagai kesenangan. Dan berbeda dengan pengalamannya sendiri (Profesor Salah Wahab). Suatu negara atau lebih tepatnya pemerintah daerah di sekitar daerah tujuan wisata memperoleh pendapatan dari beroperasinya setiap objek wisata. Sektor pariwisata menunjukkan potensi besar yang belum dimanfaatkan dan perlu dimanfaatkan.

Pengelolaan industri pariwisata yang efektif akan memungkinkannya menghasilkan pendapatan baik dari pengunjung domestik maupun internasional.

Keindahan alam Indonesia sangat mempesonakan, memiliki berbagai ragam daya tarik dan keindahan budaya dari Sabang sampai Marauke. Keragaman budaya dan suku yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang multi etnik, menambah kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Lingkungan geografis, latar belakang sejarah dan perkembangan daerah, serta perbedaan agama atau kepercayaan, memberikan ciri khusus sebagai keunikan kebudayaan dari daerah masing masing yang ada di Indonesia.

Sebagai bangsa yang besar negara Indonesia memelihara dengan baik kekayaan budaya dari daerah-daerah yang tersebar di 34 propinsi, tentang; tradisi, kearifan lokal (local wisdom), dan kecerdasan lokal (local genius). Salah satu tempat yang ada di Jawa Timur memiliki banyak potensi destinasi wisata budaya dan alam. Dari ketiga destinasi wisata tersebut memiliki beragam atraksi yang dapat dinikmati oleh pengunjungnya. Dalam penelitian ini atraksi dibagi menjadi 3, yaitu:

Potensi Alam

Potensi alam mencakup semua aspek keindahan dan keunikan alam yang dapat ditemukan di ketiga destinasi ini. Hal ini termasuk keanekaragaman ekosistem alam, keaslian serta keindahan pemandangan.

Potensi Budaya

Potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen dan lain-lain. Objek Wisata Budaya yang ada di ketiga destinasi ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya manusia dan warisan sejarah yang terkait dengan keberadaan ketiga destinasi tersebut. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti ke lapangan, peneliti menemukan potensi budaya di daya tarik Kampung lawas maspati dan Candi Pari karena di sana ada pementasan tari tradisional, pameran seni atau pun acara budaya.

Potensi Buatan

Potensi buatan mengacu pada semua atraksi yang dibuat oleh manusia di Kampung lawas maspati, Candi Puri, Museum Mpu Tantular untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Hal ini termasuk struktur bangunan, area bermain atau atraksi lain yang dibangun untuk hiburan dan pendidikan.

1. Branding dan Potensi Candi Pari

Candi Pari merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari era Kerajaan Majapahit yang terletak di Desa Pari, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Candi ini dibangun pada abad ke-14 dan menjadi salah satu bukti kejayaan Majapahit di masa lampau. Candi Pari memiliki arsitektur yang khas dengan penggunaan batu bata merah sebagai material utamanya, menampilkan ciri khas arsitektur Hindu-Buddha di wilayah Jawa Timur.

Selain keindahan arsitektur, Candi Pari memiliki daya tarik budaya yang kuat. Salah satunya adalah tradisi Ruwat Desa, yaitu ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk rasa syukur sekaligus penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini dilengkapi dengan pertunjukan wayang kulit, tarian tradisional, serta berbagai kegiatan seni dan budaya lainnya yang turut menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dari segi sosial, masyarakat sekitar Candi Pari memiliki peran besar dalam pengembangan destinasi ini. Masyarakat terlibat aktif dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta menyediakan berbagai layanan pendukung seperti pemandu wisata lokal dan kuliner khas daerah.

Secara buatan, penataan area Candi Pari tergolong sederhana, namun tetap memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Terdapat area taman, warung makan, serta akses jalan yang cukup memadai. Meski demikian, pengembangan fasilitas penunjang masih perlu ditingkatkan agar Candi Pari dapat lebih kompetitif sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Branding Candi Pari sebagai desa wisata edukatif berbasis budaya menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dengan promosi yang tepat dan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola, Candi Pari berpotensi menjadi ikon wisata sejarah di Jawa Timur.

2. Branding dan Potensi Museum Mpu Tantular

Museum Mpu Tantular merupakan museum provinsi Jawa Timur yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan edukasi masyarakat. Museum ini memiliki koleksi lebih dari 15.000 artefak yang mencakup berbagai periode sejarah, mulai dari prasejarah, Hindu-Buddha, masa kolonial, hingga era modern. Dari sisi atraksi budaya, Museum Mpu Tantular menyajikan berbagai koleksi yang bernilai sejarah tinggi, seperti koleksi peninggalan Hindu-Buddha, etnografi, numismatika, biologi, hingga teknologi tradisional. Museum ini juga memiliki galeri khusus yang didedikasikan untuk penyandang disabilitas, termasuk pameran dengan penjelasan braille untuk tunanetra.

Dari sisi sosial, museum ini aktif mengadakan berbagai kegiatan edukatif dan budaya, seperti seminar, lokakarya, serta pertunjukan seni budaya yang melibatkan pelajar dan masyarakat umum. Museum juga menjadi destinasi utama untuk kegiatan studi wisata bagi sekolah-sekolah di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya.

Atraksi buatan yang dimiliki Museum Mpu Tantular meliputi taman yang asri, area edukasi interaktif, dan fasilitas publik yang memadai. Penerapan teknologi seperti augmented reality pada beberapa pameran semakin memperkuat citra museum sebagai destinasi wisata edukatif yang modern dan inklusif.

Branding Museum Mpu Tantular sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya di Jawa Timur menjadi kunci penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya.

3. Branding dan Potensi Kampung Lawas Maspati

Kampung Lawas Maspati adalah salah satu kampung tematik di Kota Surabaya yang dikenal sebagai kampung wisata sejarah dan budaya. Kampung ini memiliki berbagai bangunan bersejarah yang masih terawat, seperti Omah Tua 1907, Sekolah Ongko Loro, dan Rumah Raden Sumomiharjo, yang menjadi saksi perjalanan sejarah kota Surabaya.

Selain itu, Kampung Lawas Maspati juga memiliki beragam tradisi dan kearifan lokal yang masih dilestarikan, di antaranya adalah Tradisi Muluk Bareng, kegiatan Ngalap Berkah, serta Upacara Suroan dan prosesi Jamasan. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang mengedukasi sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat.

Dari sisi sosial, masyarakat Kampung Lawas Maspati dikenal dengan budaya gotong royong dan kekompakan yang tinggi. Partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola kawasan wisata, menyediakan layanan pemandu wisata, menjual produk UMKM, serta menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan menjadi salah satu kekuatan utama kampung ini.

Atraksi buatan di Kampung Lawas Maspati meliputi mural tematik, spot-spot foto instagramable, taman baca, galeri UMKM, serta area bermain tradisional untuk anak-anak. Seluruh elemen ini diciptakan atas inisiatif dan kreativitas warga, menjadikan Kampung Lawas Maspati sebagai contoh sukses revitalisasi kawasan urban berbasis budaya.

Branding Kampung Lawas Maspati sebagai kampung wisata budaya yang autentik mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin merasakan pengalaman berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat serta memahami nilai-nilai sejarah dan budaya Kota Surabaya.

4. Integrasi Branding Ketiga Destinasi

Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati memiliki keterkaitan kuat dalam membangun citra pariwisata berbasis budaya di Jawa Timur. Ketiganya menawarkan pengalaman wisata yang berbeda, namun saling melengkapi, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai satu paket wisata terpadu. Dengan

adanya integrasi branding dan promosi bersama, ketiga destinasi ini dapat meningkatkan visibilitas di tingkat nasional maupun internasional. Paket wisata edukatif yang menggabungkan kunjungan ke Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati dapat memberikan pengalaman komprehensif bagi wisatawan untuk memahami sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Jawa Timur. Sinergi antar destinasi juga dapat memperkuat pelestarian budaya, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta mendorong perkembangan ekonomi kreatif di kawasan sekitar. Dengan dukungan pemerintah daerah, sektor swasta, dan partisipasi aktif masyarakat, integrasi branding ketiga destinasi ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan branding Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya dan daya tarik wisata di Jawa Timur. Ketiga destinasi tersebut tidak hanya menjadi objek wisata yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya yang memberikan pengalaman berharga bagi para pengunjung. Candi Pari, dengan keindahan arsitektur dan nilai sejarahnya, membutuhkan pengembangan yang lebih optimal agar potensinya sebagai destinasi wisata dapat dimaksimalkan. Museum Mpu Tantular berhasil membuktikan perannya sebagai pusat pelestarian budaya dengan berbagai program edukasi yang efektif dan mampu meningkatkan jumlah pengunjung secara signifikan. Sementara itu, Kampung Lawas Maspati mampu memberikan pengalaman wisata yang autentik melalui interaksi langsung dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat, meski pengembangannya masih memerlukan perhatian lebih untuk menjangkau generasi muda. Ketiga destinasi tersebut menyimpan potensi yang sangat besar untuk terus ditingkatkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat sekaligus mempertahankan kelestarian budaya.

Integrasi branding ketiga destinasi tersebut dapat memperkuat citra pariwisata budaya Jawa Timur, meningkatkan kunjungan wisatawan, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya daerah.

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya peningkatan strategi branding yang lebih terintegrasi agar Candi Pari, Museum Mpu Tantular, dan Kampung Lawas Maspati semakin dikenal luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan masyarakat perlu berkolaborasi secara aktif dalam mengembangkan fasilitas, promosi, serta program edukasi budaya yang menarik bagi generasi muda. Selain itu,

penguatan kerja sama dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan wisatawan dan meningkatkan kesadaran pentingnya pelestarian budaya. Dengan pengelolaan yang tepat dan sinergi yang baik, ketiga destinasi ini berpotensi menjadi pusat wisata budaya unggulan yang berkelanjutan di Jawa Timur.

Agar potensi dari ketiga destinasi tersebut dapat dimaksimalkan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan, antara lain:

1. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

Pemerintah daerah perlu meningkatkan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, area parkir, fasilitas umum, serta papan informasi berbahasa asing untuk mempermudah wisatawan.

2. Promosi Terpadu

Dibutuhkan promosi terpadu berbasis digital melalui media sosial, website resmi, dan aplikasi pariwisata untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik ketiga destinasi.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan, serta pengembangan produk UMKM berbasis budaya lokal.

4. Penguatan Program Edukasi Budaya

Penyelenggaraan program edukasi budaya yang melibatkan pelajar, mahasiswa, serta komunitas menjadi langkah strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini.

5. Kolaborasi Multistakeholder

Sinergi antara pemerintah, swasta, akademisi, komunitas, dan media perlu diperkuat untuk menciptakan pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. F. (2023). PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA STKIP PGRI SIDOARJO DALAM UPAYA MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA DI MUSEUM MPU TANTULAR. *jurnal berbakti*, 1-3.
- Faiz Fathur Rahman, S. S. (2016). Gamification Wisata di Museum Mpu Tantular Berbasis Augmented Reality. *JURNAL TEKNIK ITS*, 1-6 .
- M. Danang A.F. Pradana, E. S. (2020). PENERAPAN QR-CODE UNTUK SISTEM INFORMASI MUSEUM MPU TANTULAR BERBASIS WEB. *untag jurnal*, 1-8.
- miss, n. (2023). Perkembangan Pengunjung di Museum Mpu Tantular tahun 2009-2015.

- Undergraduate thesis, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 1-25.*
- Santosa, S. P. (2016). Evaluasi Elemen Visual pada Museum Mpu Tantular Berdasarkan Preferensi Publik. *jurnal dapartemen mahasiswa arsitektur*, 1-3.
- Andrianti, R., & Lailam, M. (2019). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.
- Dewi, Y. K., et al. (2013). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2017). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode baru.
- Rahmanto, A., & Rohmadiani, R. (2020). Strategi pengembangan kampung wisata di surabaya.
- Romadhan, A., & Nugroho, M. (2021). Teori atraksi wisata dalam pengembangan destinasi budaya.
- Priambudi, H., et al. (2021). Strategi branding pariwisata berbasis budaya lokal.